

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANSUNGAN USAHA (Studi Pada Pedagang Pasar Pagi Dupa Kencana Tanggkerang Tengah Pekanbaru)

ILHAM ALFIQRI¹; JENEVA AUGUSTIN²

Universitas Riau
Jln. Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru
E-mail : ilhamalfiqri1@gmail.com (Koresponding)

Submit: 12 Desember 2024

Review: 12 Desember 2024

Publish: 26 Februari 2025

Abstract: In the current era of globalization, trade is one of the things that a country must do to improve its own economy, both micro and macro trade. The relationship between economic growth is very close to the business world. This study aims to examine the effect of financial inclusion and literacy on business continuity in the morning market traders dupa kencana tanggkerang middle Pekanbaru City. The research method used is quantitative research method and uses secondary data and primary data. The sample in this study was set at 81 out of 415 population measured by utilizing the Slovin formula. The data collection technique used was a questionnaire. The sampel retrieval method uses proportional stratified random sampling. Data analysis was carried out using reflective fist order with the SmartPLS 4.1.0.9 application. The results showed that financial inclusion and financial literacy affect business continuity, with t-statistics values of 3.050 and 10.114, respectively. The results of the study concluded that financial inclusion and financial literacy have a positive and significant effect on business continuity in the morning market traders dupa kencana tanggkerang Tengah Pekanbaru City

Keywords: *Financial Inclusion, Financial Literacy, And Business Sustainability*

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat (Factbook, 2020). Jumlah penduduk yang padat membuat Indonesia dihadapkan dengan beberapa problematika diantaranya adalah masalah pengangguran dan kemiskinan (Badan Kebijakan Fiskal, n.d.). Salah satu sektor yang berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia adalah sektor UMKM. Usaha Mikro Kecil Menengah menyerap tenaga kerja sekitar 97% dariseluruh tenaga kerja Indonesia dan meberikan kontribusi sebesar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (Bank Indonesia, 2015). Namun, kemampuan akses pembiayaan oleh UMKM hanya sebesar 30% dari total 56,54 juta UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia (Bank Indonesia, 2015).

Dalam era globalisasi, perdagangan menjadi kunci untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, baik mikro maupun makro. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat berdampak pada

perkembangan dunia usaha. Pada 2018, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat 0,10%, dengan sektor industri sebagai sumber pertumbuhan terbesar, diikuti oleh pedagang besar dan pengecer. Pertumbuhan ini juga meningkatkan kesempatan kerja (Islami, 2022).

Masyarakat Indonesia meningkatkan UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Mereka meningkatkan pendapatan melalui pajak dan berpartisipasi dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, pada 2021, UMKM berkontribusi 61,07 persen terhadap PDB, senilai Rp 8.573,89 triliun (Kusumaningrum, Wiyono, & Maulida, 2023; OJK.go.id, 2022).

UMKM sering menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama terkait dengan akses pembiayaan. Banyak UMKM kesulitan

memenuhi persyaratan lembaga keuangan formal untuk memperoleh pinjaman atau modal. Inklusi keuangan menjadi penting untuk membantu UMKM mengatasi tantangan ini dan memperkuat keberlangsungan usaha mereka (Elvinna, Harefa, 2024).

Salah satu elemen penting dari literasi adalah literasi ekonomi atau literasi keuangan. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi berpotensi memberikan nilai produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu, literasi keuangan perlu diterapkan secara lebih luas untuk membentuk masyarakat yang memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan, tanpa terkecuali. Banyak negara yang menempatkan literasi keuangan sebagai salah satu program prioritas walaupun menggunakan berbagai istilah dalam strategi nasionalnya. Survei OECD menunjukkan bahwa sebagian besar negara menggunakan istilah edukasi keuangan dan literasi keuangan dan hanya sebagian kecil negara mengaitkannya dengan kebijakan perlindungan konsumen (Soetiono & Setiawan, 2018b).

World Bank menggunakan istilah kemampuan keuangan (*financial capability*) yang juga menitikberatkan pada perilaku dan interaksi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan. Definisi World Bank terhadap *financial capability* adalah kapasitas internal untuk bertindak demi kepentingan finansial terbaik, mengingat kondisi lingkungan sosio-ekonomi. Hal ini mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku konsumen dalam mengelola sumber dayanya, serta memahami, memilih, dan memanfaatkan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya (Soetiono & Setiawan, 2018b).

Literasi keuangan adalah proses dimana konsumen/investor keuangan meningkatkan pemahaman mereka mengenai produk dan konsep keuangan dan, melalui informasi, instruksi dan/atau nasihat obyektif, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menyadari risiko dan peluang (keuangan), untuk membuat pilihan yang tepat, untuk tahu ke mana harus mencari

bantuan, dan mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan finansial mereka (Soetiono & Setiawan, 2018b). Orang dengan pelatihan literasi keuangan yang tepat membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan mengelola uang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pelatihan tersebut.

Menurut Yanti (2019: 3), Inklusi Keuangan adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Menurut penjelasan tersebut, inklusi keuangan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan upaya menyeluruh untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan untuk mendapatkan akses yang efektif terhadap kredit, tabungan, system pembayaran dan asuransi dari seluruh penyedia layanan finansial. (Winda, Yanti 2022).

Pada hakikatnya keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Belum terdapat definisi baku mengenai keuangan inklusif. Namun demikian, beberapa institusi mempunyai definisi masing-masing (Soetiono & Setiawan, 2018b). World Bank mendefinisikan keuangan inklusif sebagai proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan produk dan jasa keuangan. Senada dengan definisi tersebut, IMF mendefinisikannya sebagai akses dan penggunaan produk keuangan formal (Soetiono & Setiawan, 2018b).

Menurut Dahmen & Rodriguez (2014) menyatakan bahwa pemahaman mengenai tingkat literasi keuangan penting bagi pelaku UMKM sehingga dalam penyusunan laporan keuangan usaha dan untuk mencari pendanaan usaha akan

berjalan dengan baik. Ketika pelaku UMKM menerapkan literasi keuangan dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM. Hal ini dinyatakan oleh Dahmen & Rodriguez (2014) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

Bagi pelaku usaha seperti UMKM elemen yang paling penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi adalah mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dengan membuka akses pelayanan jasa keuangan seluas mungkin. Hal ini berarti harus ada upaya untuk mendorong pemanfaatan sektor keuangan dalam perekonomian masyarakat. Inilah yang menjadi hakikat utama dari inklusi keuangan (financial inclusion). Menurut Mei Ruli Ninin dan Rohmawati Kusumaningtias (2021) inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM. Dan juga menurut (Melia Kusuma, Devi Narulitasari dan Yulfan Arif Nurohman (2021) menyebutkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM di Solo Raya.

Menurut Soetino dan Setiawan (2018), dalam buku Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia menyebutkan bahwa Inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Pengusaha masih banyak mengalami kendala dalam perkembangannya bahkan mempertahankan usahanya, salah satu faktornya yaitu akses permodalan yang masih terbatas. Hambatan masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan adalah tingginya 5 persyaratan dari bank yang terkadang sulit untuk dipenuhi oleh pelaku usaha dan juga karena kesenjangan kemiskinan, tingginya suku bunga kredit mikro, kurangnya kemampuan manajemen pelaku UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan, hal inilah yang menyebabkan inklusi keuangan penting untuk diterapkan (Nengsih, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanitasya, dkk (2016) “Pengaruh Literasi keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kecil di Kalimantan Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha. Penelitian lain juga yakni Penelitian yang dilakukan Yanti (2019) dengan judul “Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara”.

Keberlanjutan usaha (business sustainability) suatu UMKM dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan suatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan, dan mengenai return on equity bisnisnya. Hal ini akan menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki peluang untuk berkembang dan mampu berinovasi secara berkelanjutan (Mel hudson, Andi Smart, 2001).

Inklusi keuangan menjadi upaya untuk mendorong sistem keuangan agar lebih mudah di akses, pemahaman pedagang pasar pagi dupa kencana di Kecamatan Marpoyan damai terkait sektor jasa keuangan dapat bermanfaat sehingga meningkatkan keberlangsungan usaha serta dapat melindungi diri dari potensi kerugian akibat kejahatan di sektor keuangan.

Tabel 1 Data Pemohon Pengajuan Pembiayaan tahun 2020

NO (1)	Program Pembiayaan (2)	Jumlah Pemohon (3)	Verifikasi	
			L	TL
1.	KUR	223	184	39
2.	Dana Bergulir APBD	20	14	6
Total		243	198	45

Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM Riau
Riau merupakan Provinsi dengan jumlah UMKM yang cukup banyak. Inklusi keuangannya masih berada dibawah Provinsi lain seperti Kepulauan Riau dan Sumatra (OJK-RI, 2022). Laporan Akuntabilitas Dinas Koperasi dan UKM Riau (2020) menunjukkan adanya

peningkatan dalam pertumbuhan koperasi dan UKM aktif namun masih belum dapat memenuhi target yang ditetapkan sebesar 6%. Data pengajuan pembiayaan tahun 2020 juga menunjukkan bahwa beberapa UMKM tidak dapat memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan (Dinas Koperasi dan UMKM Riau, (2020).

Pekanbaru merupakan pusat ekonomi Riau yang memiliki jumlah UMKM terbanyak bila dibandingkan dengan kota-kota besar lain Sumatera. Penelitian oleh Sanistasya, Raharjo, & Iqbal (2019) mengatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Dermawan (2019) yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Pasar adalah kawasan untuk melakukan jual beli barang dengan jumlah penjual yang lebih dari satu yang bisa disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, dan pusat perdagangan lainnya (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2008). Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia (Toni, 2014).

Perkembangannya pasar diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar-menawar (Permendagri, 2007). Pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, dengan demikian pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar

tradisional menghasilkan terjalannya interaksi sosial yang akrab antara pedagang – pembeli, pedagang-pedagang.

Tabel 2 Jumlah Responden 3 tahun terakhir Kelompok Pedagang

NO (1)	Jenis barang yang dijual (2)	2022 (3)	2023 (4)	2024 (5)
1	Pedagang Sayur	300	288	270
2	Pedagang Daging	28	28	25
3	Pedagang Ikan	66	60	50
4	Pedagang Ayam	33	30	25
5	Pedagang Rempah-rempah	20	17	15
6	Pedagang sembako	41	36	30
	Jumlah	488	459	415

Sumber: CV.MUTIA ABADI Pasar pagi Dupa Kencana

Dari data diatas jumlah pedagang di pasar pagi dupa berjumlah 415 pedagang pada tahun 2024 sedangkan jumlah meja atau kios yang ada di pasar pagi dupa berjumlah 583 meja atau kios terbilang masih ada nya kekosongan pada meja atau kios di pasar pagi dupa yakni berjumlah 168 meja atau kios. Pada tiga tahun terakhir jumlah pedagang menurun, di sebabnya melemahnya ekonomi dan jumlah pedapatan pedagang yang tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan dan mengakibatkan usaha tidak berjalan lancar. Hal ni menunjukkan banyak persaingan antar pedagang di pasar pagi dupa dan ada beberapa yang tidak dapat melanjutkan usahanya di karenakan kekurangan modal atau di tak lakunya barang yang di jual. Banyaknya pedagang masih kurang dapat akses keuangan dan bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik agar usaha dapat berkembang dan keberlangsung usaha tetap terjaga.

Dari data diatas dapat terlihat masih banyak usaha yang tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Mayoritas pelaku usaha mikro mengoperasikan usaha tanpa adanya pengelolaan keuangan yang memadai,

sehingga krisis akan berdampak langsung pada hancurnya arus kas yang menyebabkan para pelaku usaha akan kesulitan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Masalah ini biasanya timbul karena pengetahuan dan informasi yang diperoleh pelaku usaha mengenai keuangan masih terbatas. Hal inilah yang menghambat perkembangan usaha. Menurut Ediraras (2010) dalam (Djou, 2019) bisnis yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis itu sendiri. Dampak positif pengelolaan keuangan inilah yang menjadi suatu faktor kunci keberhasilan dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

METODE

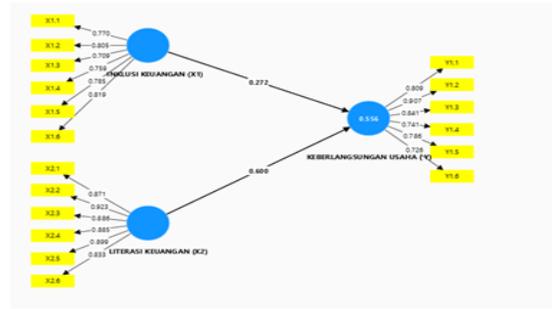
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dilakukan pada pelaku Pedagang pasar pagi yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru Dengan populasi dalam penelitian ini sebanyak 415 pelaku usaha pedagang pasar padi dupa kencana dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 pelaku usaha untuk menjadi responden.

HASIL

Untuk mendapatkan sebaran yang merata, penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesediaan responden untuk menjawab instrumen penelitian. Untuk menjaga agar penelitian ini dapat digeneralisasi kepada populasi, dan pada populasi dengan kondisi yang sama di masa yang akan datang, peneliti mempertimbangkan keseimbangan identitas responden.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis pengukuran model (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas model dan reliabilitas model. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *first order reflektif*. Terdapat tiga jenis pengujian pada model pengukuran *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.



Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Gambar 2 Outer Model

Tabel 4 Convergent Validity

Indikator	Variabel	Loading factors	Keterangan
X1.1	Inklusi keuangan	0,770	Valid
X1.2		0,805	Valid
X1.3		0,709	Valid
X1.4		0,759	Valid
X1.5		0,785	Valid
X1.6		0,819	Valid
X2.1	Literasi keuangan	0,871	Valid
X2.2		0,923	Valid
X2.3		0,886	Valid
X2.4		0,885	Valid
X2.5		0,899	Valid
X2.6		0,833	Valid
Y1.1	Keberlangsungan usaha	0,809	Valid
Y1.2		0,907	Valid
Y1.3		0,841	Valid
Y1.4		0,741	Valid
Y1.5		0,786	Valid
Y1.6		0,726	Valid

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Tabel di atas dapat dilihat konstruk atau variabel Inklusi keuangan dan Literasi keuangan terhadap Keberlangsungan usaha memiliki indikator yang memiliki nilai *loading factor* > 0,70. Berarti semua indikator valid dan ideal dalam mengukur konstruk latennya maka penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 5. Average Variance Astracted (AVE)

Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)
Inklusi keuangan	0,601
Literasi keuangan	0,780
Keberlangsungan usaha	0,646

Sumber : Data olahan SmartPLS 4.1.0.9

Tabel diatas nilai AVE yang diperoleh >0,50 sehingga pengukuran *convergent validity* bagus dan laten variabel juga mampu menjelaskan varian dari

dimensi valid dan dapat diterima.

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* lebih besar dari > 0,70. Untuk menjadi konstruk yang valid, nilai *cross-loading* konstruk dengan konstruk itu sendiri harus lebih tinggi daripada *cross-loading* konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah pengukuran metode *Fornell-Larckel Criterion*

Tabel 6 Cross Loading

Dimensi	Inklusi keuangan (X1)	Keberlangsungan usaha (Y)	Literasi keuangan (X2)
X1.1	0,770	0,372	0,291
X1.2	0,805	0,335	0,153
X1.3	0,709	0,277	0,207
X1.4	0,759	0,369	0,281
X1.5	0,785	0,301	0,242
X1.6	0,819	0,546	0,456
X2.1	0,260	0,559	0,871
X2.2	0,357	0,693	0,923
X2.3	0,292	0,669	0,886
X2.4	0,337	0,627	0,885
X2.5	0,447	0,628	0,899
X2.6	0,279	0,518	0,833
Y1	0,548	0,809	0,716
Y2	0,378	0,907	0,601
Y3	0,298	0,841	0,477
Y4	0,332	0,741	0,448
Y5	0,507	0,786	0,560
Y6	0,208	0,726	0,518

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Berdasarkan tabel diatas keseluruhan dimensi telah memenuhi kriteria *discriminant validity* dengan *cross loading* di atas 0,70 dan nilai *cross-loading* konstruk dengan konstruk itu sendiri harus tinggi daripada *cross-loading* konstruk tersebut dengan konstruk lainnya.

Tabel 7 Fornell-Larckel Criterion

	Inklusi keuangan (X1)	Keberlangsungan usaha (Y)	Literasi keuangan (X2)
Inklusi keuangan (X1)	0,775		
Keberlangsungan usaha (Y)	0,497	0,804	
Literasi keuangan (X2)	0,374	0,702	0,883

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai kuadrat AVE (0,775 , 0,804, 0,883) menunjukkan bahwa kuadrat AVE sepanjang garis diagonal lebih besar korelasinya antara satu konstruk dengan yang lainnya.

Tabel 8 Composite Reliability

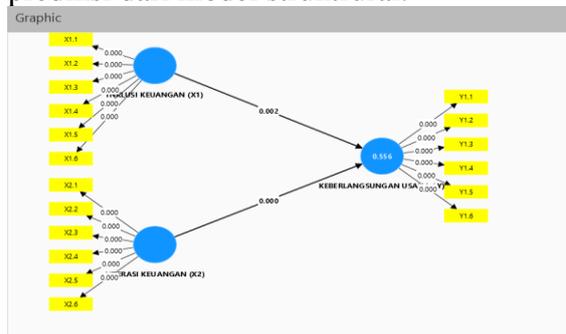
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Inklusi keuangan (X1)	0,869	0,901	0,900
Keberlangsungan usaha (Y)	0,890	0,908	0,916
Literasi keuangan (X2)	0,944	0,949	0,955

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *composite reability* yang secara umum variabel pengukuran yang dapat dinyatakan reliabel karena menunjukkan *cronbach's alpha* dan *composite reability* >0,7.

Evaluasi Model Pengukuran Struktural (Inner Model)

Penilaian model struktural dengan menggunakan SmartPLS di mulai dengan melihat nilai R Squire untuk setiap variabel laten endogen yakni Pengaruh Inklusi keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan usaha sbgai kekuatan prediksi dari model struktural.



Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Gambar Inner model

Dalam model fit *Standardized Root Mean Square (SRMR)* akan dianggap cocok apabila kurang dari 0,1 dan nilai *Normal Fit Index (NFI)* menghasilkan nilai antara 0 dan 1. NFI dikatakan semakin baik apabila nilainya mendekati 1. Berikut ini merupakan tabel model fit pada penelitian ini:

Tabel 9 Model fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,094	0,094
d_ ULS	1,499	1,499
d_ G	0,567	0,567
Chi-square	240,985	240,985
NFI	0,792	0,792

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Berdasarkan hasil analisis nilai *Standardized Root Mean Square* (SRMR) sebesar $0,094 < 0,1$ maka dapat dinyatakan model fit. Selanjutnya nilai *Normal Fit Index* (NFI) sebesar $0,792$, sehingga dapat di simpulkan bahwa model struktural yang didapatkan memiliki prediksi relevansi.

R-Square

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Terdapat kriteria batasan nilai-nilai R^2 dalam tiga klasifikasi, menurut Hair et al. (2017) R^2 $0,75$ kuat, $0,50$ moderat, dan $0,25$ lemah.

Tabel 10 R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Keberlangsungan usaha	0,556	0,545

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *R-Square* Nilai *R-Square* pada variabel Keberlangsungan usaha mendapatkan skor sebesar $0,537$ yang artinya 55% variabel Keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh variabel Inklusi keuangan dan Literasi keuangan sedangkan sisanya (45%) dijelaskan oleh variabel lain, merujuk Hair et al. (2017) nilai ini termasuk dalam kategori moderat menuju tinggi.

Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *t-table* dan *t-statistics* pada tabel *total effects*. Jika nilai *t-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *t-table* berarti hipotesis terdukung. Untuk tingkat keyakinan 95% (α 5%) maka nilai *t-table* adalah $\geq 1,96$ (Ghozali & Latan, 2021).

Tabel 11 Total effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (IO/STDEV)	P Values
Inklusi keuangan(X1) - > Keberlangsungan usaha (Y)	0,272	0,280	0,089	3,050	0,002
Literasi keuangan(X2) - > Keberlangsungan usaha (Y)	0,600	0,600	0,059	10,114	0,000

Sumber : Data olahan smartPLS 4.1.0.9

Berdasarkan tabel 5.24 dapat dilihat bahwa Inklusi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan usaha sebesar $0,272$ dengan skor *t-statistics* ($3,050 > 1,96$) atau nilai *p-value* adalah ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan usaha atau H1 diterima.

Berdasarkan tabel 5.24 dapat dilihat bahwa Literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan usaha sebesar $0,600$ dengan skor *t-statistics* ($10,114 > 1,96$) atau nilai *p-value* adalah ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan usaha atau H2 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inklusi keuangan terhadap Keberlangsungan usaha

Hasil penelitian pada Variabel Inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar $0,272$ dengan skor *t-statistics* ($3,050 > 1,96$) atau nilai *p-value* adalah ($0,002 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlangsungan usaha pada Pedagang pasar pagi dupa kencana tanggkerang Tengah Kota Pekanbaru. Hal ini karena Inklusi keuangan dapat membantu Pedagang dalam hal pembiayaan dan kemudahan akses layanan keuangan.

Inklusi keuangan terdiri dari 3 dimensi yaitu : akses (*access*), penggunaan(*use*) dan kualitas (*quality*). Masing-masing dimensi terdiri dari 2 pernyataan dengan total 6 pernyataan. Akses terhadap layanan keuangan adalah hak fundamental yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan ekonomi. Keamanan menjadi salah satu faktor paling penting dalam lingkungan kerja. Itulah kenapa akses di lingkungan kerja perlu untuk diatur sehingga tidak menimbulkan kebingungan, kesulitan dan kekacauan. Pada dimensi akses terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh

hasil dominan menjawab sangat setuju dengan jumlah 47 responden atau sebesar 58% dan responden lain menjawab setuju dengan jumlah 30 responden atau sebesar 27%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang Tengah kota Pekanbaru mengetahui tentang akses dan layanan jasa keuangan terhadap usaha mereka.

Persepsi kemudahan dalam penggunaan adalah salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi pengguna dalam menggunakan layanan pinjaman keuangan. Pada dimensi penggunaan terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh hasil dominan menjawab sangat setuju dengan jumlah 44 responden atau sebesar 54,32% dan yang terkecil menjawab cukup setuju dengan jumlah satu responden atau sebesar 1,32%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Pedagang pasar pagi dupa kencana cenderung mengetahui tentang pinjaman keuangan dan layanan pinjaman keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha saya.

Kualitas adalah derajat baik buruknya sesuatu. Istilah ini memang lebih sering dikaitkan dengan bidang ekonomi. kualitas dapat memengaruhi perusahaan dalam empat hal. 4 hal tersebut di antaranya adalah biaya dan pangsa pasar, reputasi perusahaan, tanggung jawab produk, serta dampak internasional di era teknologi. Pada dimensi kualitas terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh hasil Dominan menjawab sangat setuju dengan jumlah responden 40 atau sebesar 49,38 % dan yang terkecil menjawab cukup setuju dengan jumlah 3 responden atau sebesar 3,7%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang tengah Kecamatan Marpoyai Damai Kota pekanbaru cenderung memahami kualitas dari layanan jasa keuangan usaha mereka.

Dari hasil penelitian ini pada variabel inklusi keuangan dimensi kualitas memiliki skor terendah dari dimensi akses dan Penggunaan yang mana dapat di artikan dimensi kualitas kurang di perhatikan para

pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang tengah Kota Pekanbaru. Jika inklusi keuangan semakin baik maka kemampuan suatu usaha untuk tetap berlangsung secara konsisten dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu perusahaan mendapatkan sarana yang berharga dan mempunyai keunggulan yang tidak substansial dan tidak bisa diikuti, maka perusahaan tersebut akan mencapai kemampuan yang unggul dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, dan perusahaan harus memiliki kemampuan ini serta untuk diserap dan terapkan (Barney, 1991). Menurut teori RBV, perusahaan dan organisasi menggunakan sumber daya berwujud dan tidak berwujud untuk merancang strategi guna mencapai keunggulan kompetitif (Sari, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan (Yanti 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa Keberlangsungan usaha akan meningkat secara signifikan apabila pelaku usaha terus meningkatkan inklusi keuangan. Selain itu, akses yang diperoleh dari lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan Keberlangsungan Usaha dan partisipasi masyarakat didalam perekonomian. Tingkat Keberlangsungan Usaha pelaku bisa dipengaruhi dari dana yang didapatkan pelaku usaha yang diperoleh dari lembaga keuangan. Inklusi keuangan yang baik membuat pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya yang membuat Keberlangsungan Usaha dapat tumbuh.

Pengaruh Literasi keuangan terhadap Keberlangsungan usaha

Hasil penelitian pada Variabel Literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0,600 dengan skor *t-statistics* (10,114 > 1,96) atau nilai *p-value* adalah (0,000 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlangsungan usaha pada Pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang Tengah Kota Pekanbaru. Hal

ini karena Literasi keuangan dapat membantu Pedagang dalam hal Pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Literasi keuangan terdiri dari 3 dimensi yaitu : pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skills*). Pengetahuan (*Knowledge*) merujuk kepada fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pada dimensi pengetahuan terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh hasil Dominan menjawab sangat setuju berjumlah 38 responden atau sebesar 46.91% dan yang terkecil menjawab cukup setuju berjumlah 11 responden atau sebesar 13.58%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang tengah Kota Pekanbaru menjalankan usaha dengan pengetahuan dan pengalaman keuangan yang baik.

Dimensi sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif & kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu. Pada dimensi sikap terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh hasil dominan mendapat jawaban sangat setuju dengan jumlah 41 responden atau sebesar 50.61% dari seluruh jumlah responden, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju dengan persentase 1.23% yang merupakan jawaban terkecil. Dari hasil dapat diketahui bahwa pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang tengah Kottetuju dengan pernyataan bahwa mereka memiliki sikap pengambil keputusan keuangan yang tepat.

Peran keterampilan dalam menjalankan bisnis menjadi kesempatan untuk belajar Pada dimensi keterampilan terdapat dua indikator pernyataan pada kusioner yang memperoleh hasil dominan menjawab sangat setuju dengan jumlah 39 responden atau sebesar 48.14%, dan yang menjawab setuju dengan jumlah 27 responden atau sebesar 33,33% dan yang terkecil menjawab sangat tidak setuju dengan jumlah

2 responden atau sebesar 2.4%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang pasar pagi dupa kencana tanggerang tengah Kota Pekanbaru dominan memiliki keterampilan dan kepercayaan diri untuk menyadari sebuah peluang dan tantangan keuangan.

Dari hasil penelitian variabel literasi keuangan dimensi keterampilan memiliki skor terendah di badingkan dimensi lainnya. Keterampilan (*skills*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bisnis sehingga berbeda dari yang lainnya. Tidak sekedar berbeda, tapi juga menganalisa potensi pasar.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa apabila semakin tinggi pemahaman dan pengetahuan literasi keuangan para pedagang pasar pagi dupa kencana maka akan mengembangkan usahanya dengan membuka cabang baru dan semakin baik kemampuan pedagang untuk mengelolah usahanya.

Maka hasil penelitian ini menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha, penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2017) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha dengan koefisien korelasi 0,330 dengan t-statistik 3,028 pada signifikansi 5% lebih besar dari t-tabel (1,96). Semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik atau pengelola usaha maka pemilik usaha akan memiliki kemampuan untuk mengelola bisnisnya secara baik dengan keputusan bisnis dan keuangannya menuju untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat diperlukan untuk mengelola sumber dana yang dihasilkan maupun yang dikeluarkan dalam kegiatan unit usaha atau operasional usaha itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha pada

pedagang pasar pagi Dupa Kencana Tanggerang Tengah, Pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha dengan nilai t-statistics 3,050 ($>1,96$) dan p-value 0,002 ($<0,05$). Inklusi keuangan membantu pedagang dalam pembiayaan dan akses layanan keuangan.
2. Literasi Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha dengan t-statistics 10,114 ($>1,96$) dan p-value 0,000 ($<0,05$). Literasi keuangan mendukung pedagang dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan keuangan

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Kebijakan Fiskal, K. (n.d.) (2020). Masalah Pengangguran dan Kemiskinan. Retrieved February 2, 2020, from Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu
- Bank Indonesia, D. P. A. K. dan U. (2015). Booklet Keuangan Inklusif. Bank Indonesia.
- Factbook, T. W. (2020). Country Comparison: Population. Retrieved February 2, 2020, from Central Intelligence Agency.
- Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 227–238. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6867>
- Yanti, Wira. Iko. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*
- ISLAMI, S. (2022). Pengaruh Literasi keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Umkm took Kelontong di kota Duri. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Toni, A. (2013). Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Pasar Modern Di Era Modernisasi. [http://www.stainumadiun.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/](http://www.stainumadiun.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Eksistensi-Pasar-Tradisional-dalam-Menghadapi-Pasar)
- Ruli, Mei (2021) Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Volume 10 No 1.
- Dermawan, Tomi. (2019). Pengaruh Literasi, Inklusi dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan Umkm (Studi pada pelaku usaha mikro mahasiswa Universitas Brawijaya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Harefa, Elvinna, dkk (2024). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Nias. *Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5300-5316 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. United Kingdom : Sage Publication, Inc
- Ghozali, I., & Latan, H. (2021). *Partial Least Squares : konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. (2nd ed.)*. Semarang : Universitas Diponegoro